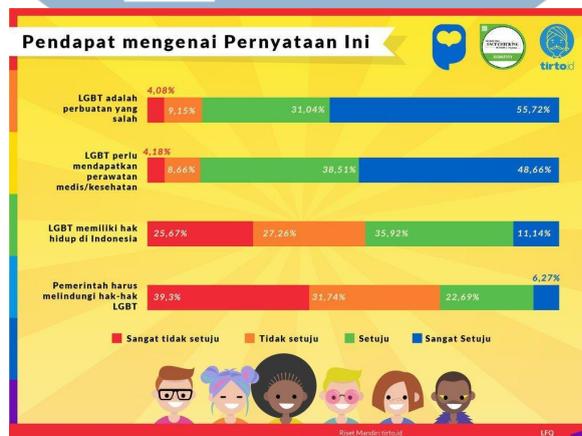


1. PENDAHULUAN

Di tengah tingginya keberagaman, identitas seksual manusia tidak dapat diklasifikasikan secara biner, lebih dari sekadar laki-laki dan perempuan, atau feminim dan maskulin. Akan tetapi, pemahaman tersebut masih banyak ditentang oleh masyarakat Indonesia. Dilansir dari survei daring dengan metode *random sampling* yang dilakukan oleh Jakpat berkolaborasi dengan Tirto.id untuk mengetahui pandangan masyarakat Indonesia terhadap *LGBT* (lesbian, gay, biseksual, dan *transgender*), hasilnya menyatakan bahwa 95,32% dari 1.005 responden mengetahui apa itu *LGBT*. Tetapi 55,62% responden sangat setuju bahwa *LGBT* adalah perbuatan yang salah, ditambah lagi 48,66% juga sangat setuju bahwa orang yang *LGBT* perlu mendapatkan perawatan medis atau kesehatan. Angka tersebut menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia masih memiliki pemikiran yang konservatif dan tertutup terhadap konsep *queer*.



Gambar 1.1 Pendapat Masyarakat Mengenai *LGBT*
(Tirto dan Jakpat, 2019)

Dikarenakan pandangan mayoritas masyarakat Indonesia masih cenderung konservatif, edukasi mengenai isu-isu yang berhubungan dengan seksualitas, terutama *LGBT* perlu menggunakan medium penyampaian yang sesuai, salah satunya seperti film. Film merupakan sebuah rangkaian *shots* yang dibangun, dengan durasi yang berbeda-beda dengan tujuan utama untuk menceritakan

sebuah cerita yang menampilkan realita kehidupan, termasuk potret *LGBT* dan isu-isu seksualitas. (Sharman, 2020). Di Indonesia sendiri, dahulu film yang mengangkat isu *LGBT* lebih mengarah ke tokoh banci atau waria dimana umumnya mengandung unsur komedi. Kemudian pada era reformasi, produksi film di Indonesia meningkat secara substansial dan menjadikan industri film semakin terbuka serta berani untuk menampilkan atau menyajikan isu-isu kontroversial, termasuk keberagaman dalam seksualitas manusia atau *LGBT*. (Maimunah, 2014).

Pada abad ke-21, film-film yang mengangkat *queer theory* dan isu-isu yang berhubungan dengan seksualitas biasanya menjadi kontroversial, termasuk film *Kucumbu Tubuh Indahku* karya sutradara ternama di Indonesia, Garin Nugroho. Film yang berdurasi 107 menit ini dirilis pada tanggal 18 April 2019 dan memiliki cerita yang berlatar di tahun 1980-an. Film ini telah mendapat berbagai penghargaan seperti Piala Citra dalam kategori Film Panjang Terbaik, Sutradara Terbaik, Pemeran Utama Terbaik, Pengarah Artistik Terbaik, Penata Musik Terbaik, dan Penata Busana Terbaik tahun 2019. (Aditya, 2021). Film ini juga mendapat penghargaan Best Original Screenplay di Asia Pacific Film Festival (APFF) yang ke-59. (Tionardus, 2020).

Tak hanya itu, film *Kucumbu Tubuh Indahku* diputar dan memenangkan UNESCO Awards Asia Pacific Screen Awards ke-12, yang diadakan pada 2018 di Queensland, Australia. Film ini juga mendapatkan nominasi film panjang terbaik pada Adelaide Film Festival 2018 yang diadakan di Australia dan pada Guadalajara International Film Festival 2019 yang diadakan di Mexico. Sutradara Garin Nugroho juga memenangkan *Honorable Mentions* di Guadalajara International Film Festival 2019. Pada Venice Film Festival 2018, Garin Nugroho mendapatkan nominasi untuk *Queer Lion* dan *Venice Horizons Award*. Penghargaan-penghargaan tersebut membuktikan bahwa film *Kucumbu Tubuh Indahku* merupakan film yang menarik. (IMDb, 2019)

Selain berbagai penghargaan nasional maupun kancah internasional, *Kucumbu Tubuh Indahku* telah terpilih oleh Komite Seleksi Film Indonesia (KSFI) untuk menjadi representasi yang dikirimkan dari Indonesia untuk nominasi Academy Awards (2020) atau yang biasa dikenal sebagai piala Oscar. Film ini terpilih untuk merepresentasikan negara Indonesia untuk nominasi dalam kategori *International Feature Film* (yang sebelumnya adalah *Best Foreign Language Film*). Christine Hakim, sebagai ketua Komite Seleksi Film Indonesia, memuji film *Kucumbu Tubuh Indahku* untuk penggambaran emosi pada filmnya yang luar biasa. Menurut beliau film ini dapat mengenalkan kultur Indonesia yang kaya raya bersama dengan pesan moral yang kuat kepada dunia. (Frater, 2019). Film ini berhasil mengalahkan 42 film lain yang tayang di bioskop Indonesia dalam satu tahun terakhir untuk mewakili negara Indonesia di ajang piala Oscar atau Academy Awards 2020. (Setiawan, 2019)



Gambar 1.2 Poster film *Kucumbu Tubuh Indahku*
(Fourcoloursfilms, 2019)

Meski telah memenangkan berbagai penghargaan nasional dan diputar di beberapa tempat, film ini juga dicekal oleh beberapa tokoh di Indonesia, seperti Walikota Depok, Bupati Kubu Raya, hingga Walikota Pekanbaru. Tak hanya itu, terdapat juga petisi yang ditandatangani sekitar 75 ribu orang untuk menolak penayangan film *Kucumbu Tubuh Indahku*. Alasan pencekalan dan penolakan

tersebut yang paling utama adalah film ini mengandung unsur seksual dan nilai-nilai keagamaan yang tidak biasa, sehingga ditakuti akan menggiring opini masyarakat ke hal-hal yang salah. (Alfons, 2019). Hal inilah yang membuktikan rendahnya *awareness* masyarakat Indonesia terhadap pemahaman mengenai *queer theory*, walau sudah disajikan melalui film, yang adalah sebuah media populer. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi urgen dan penting untuk dikaji.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Perkembangan seksualitas yang dimaksud pada judul skripsi ini adalah perkembangan seksualitas tokoh utama, Juno, pada film *Kucumbu Tubuh Indahku*. Pembahasan yang akan dibahas merupakan kaitan *queer theory* dengan adegan-adegan yang mempengaruhi perkembangan seksualitas tokoh Juno. Maka rumusan masalah dari skripsi ini adalah, bagaimana *queer theory* diterapkan untuk merepresentasikan perkembangan seksualitas dalam aspek sosiologi karakter Juno pada film *Kucumbu Tubuh Indahku*?

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan seksualitas tokoh Juno dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku*, dapat dihubungkan ke berbagai aspek terutama *queer theory* dan sosiologi. Selain itu, juga bertujuan untuk melihat simbolisasi yang digunakan untuk menggambarkan dan memvisualisasikan *queer theory* di dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku*.